

Article

Analisis faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur

Istiani¹, Andi Yusuf², Jalil Genisa³

¹Mahasiswa Pascasarjana STIK Tamalatea Makassar

²Direktur Pascasarjana STIK Tamalatea Makassar

³Dosen Pascasarjana STIK Tamalatea Makassar

SUBMISSION TRACK

Received: August 26, 2021

Final Revision: Sept 06, 2021

Available Online: Sept 13, 2021

KEYWORDS

stunting, balita

ISTIANI, SKM

Phone: 081355040198

E-mail:

istianirogge@gmail.com,

yusuf@stiktamalateamks.ac.id

A B S T R A C T

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak di bawah usia lima tahun tidak dapat berkembang karena kekurangan gizi kronis, sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Jenis penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectional study*. populasi adalah ibu yang memiliki Balita usia 12-60 bulan pengambilan dengan sampel sebanyak 75 responden menggunakan teknik *purposive sample*. Instrumen yang digunakan adalah microtoise, kuesioner dan kamera untuk dokumentasi selama bulan juni-juli tahun 2021.

Hasil penelitian diperoleh analisis bivariante pengetahuan ibu ρ value = 0,031 pola asuh ρ value = 0,049 pemberian ASI eksklusif ρ value = 0,003 berat badan lahir Balita ρ value = 0,031 analisis regresi logistic pemberian ASI eksklusif ρ value = 0,003 dan nilai Exp (B) 5,379.

Kesimpulan terdapat pengaruh pengetahuan ibu, pola asuh, pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir Balita terhadap kejadian *stunting* serta pemberian ASI eksklusif merupakan faktor dominan terhadap kejadian *stunting* Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

I. INTRODUCTION

Balita merupakan kelompok yang rawan terhadap masalah gizi, termasuk *stunting*. *Stunting* atau terhambatnya pertumbuhan adalah suatu bentuk kekurangan gizi yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur kurang dari standar deviasi (<2 SD) menurut standar WHO (Suherman and Nurhaidah).

Secara global, kejadian *stunting* pada anak turun dari 39,7% pada tahun 1990 menjadi 26,7% pada tahun 2010 diperkirakan pada tahun 2020 angka tersebut akan mencapai 21,8%. Angka

kejadian *stunting* di Afrika mengalami stagnasi sekitar 40% sejak tahun 1990, sedangkan di Asia telah menurun dari 49% pada tahun 1990 menjadi 28% pada tahun 2010.

Prevalensi *stunting* di beberapa negara Asia Tenggara tetap tinggi, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%) dan Thailand (16%) di Indonesia, angka kejadian *stunting* meningkat dari 35,7% pada tahun 2010 menjadi 37% pada tahun 2013, dan angka ini termasuk dalam kategori tinggi. Berbagai upaya percepatan perbaikan gizi negara

telah memberikan dampak yang positif dalam menurunkan angka kejadian stunting data terakhir berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2019) melaporkan bahwa prevalensi stunting telah berkurang sekitar 6% menjadi 30,8% (Permatasari)

Stunting pada anak Balita merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Menurut data pemantauan status gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, perawakan pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi buruk, penurunan berat badan, dan obesitas(Rilyani et al.). Berdasarkan hasil PSG tahun 2015, angka prevalensi stunting di Indonesia sebesar 29%. Angka ini turun menjadi 27,5% pada tahun 2016. Namun, pada tahun 2017, prevalensi Balita stunting kembali meningkat menjadi 29,6%. Pada tahun 2017, prevalensi anak sangat pendek pada umur 0 sampai 59 bulan di Indonesia masing-masing adalah 9,8% dan 19,8%. Keadaan ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu prevalensi anak sangat pendek sebesar 8,5%, sedangkan prevalensi anak pendek sebesar 19%. Pada tahun 2017, provinsi dengan prevalensi Balita sangat pendek dan pendek tertinggi pada umur 0 sampai 59 bulan adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan prevalensi terendah adalah Bali.(Kemenkes RI).

Data Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pada tahun 2016, jumlah anak stunting yaitu anak bertubuh pendek dan sangat pendek (35,6%), menurun pada tahun 2017 sebesar (34,8%). dibandingkan tahun sebelumnya, dan persentase anak bertubuh pendek dan sangat pendek pada anak tahun 2018 meningkat menjadi 35,7%(Irawati et al.).

Menurut data Kabupaten Luwu Timur Tahun 2020 jumlah Balita sebanyak 24.555 dan yang di ukur sebanyak 23.359 Balita dimana terdapat 1.446 (6,19 %) mengalami kejadian stunting sedangkan pada januaru hingga juni 2021 Balita yang terdaftar sebanyak 26 mengalami keterlambatan perkembangan (profil Puskesmas Wotu).

II. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu untuk mengetahui faktor yang berpengaruh meliputi pengetahuan ibu, pola asuh, pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir Balita terhadap kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Pada penelitian ini populasinya adalah ibu yang memiliki Balita usia 12-60 bulan diWilayah Kerja Puskesmas Wotu pada bulan Juni-Juli Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021 dengan Instrumenpeneltian berupa *microtioise*, Kuesioner dan kamera sebagai dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan analisis *univariate*, *bivariate* dan *multivariate*.

III. RESULT

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi umur ibu, panjang balita, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, umur balita, jenis kelamin balita, kejadian *stunting*

Umur Ibu	frekuensi	Presentasi (%)
20-24	16	21,3
25-29	22	29,3
30-34	33	44,0
>35	4	5,5
Total	75	100,0

Panjang badan Balita	frekuensi	Presentasi (%)
73-82	15	20,0
83-92	35	46,7
93-102	20	26,7
>102	5	6,7
Total	75	100,0

Pendidikan Ibu	frekuensi	Presentasi (%)
SD	3	4,0
SMP	24	32,0
SMA	42	56,0
PT	6	8,0
Total	75	100,0

Pekerjaan Ibu	frekuensi	Presentasi (%)
Ibu rumah tangga	36	48,0
Petani	11	14,7
Wiraswasta	17	22,7
Pedagang	6	8,0
PNS	4	5,3

Honorer	1	1,3
Total	75	100,0

Umur Balita (bulan)	frekuensi	Presentasi (%)
12-24	29	38,7
25-37	30	40,0
38-49	12	16,0
>49	4	5,3
Total	75	100,0

Jenis kelamin Balita	frekuensi	Presentasi (%)
Laki- laki	25	33,3
Perempuan	50	66,7
Total	75	100,0

Kejadian stunting	frekuensi	Presentasi (%)
Stunting	30	40,0
Tidak Stunting	45	60,0
Total	75	100,0

Tabel distribusi frekuensi dari 75 responden umur terbanyak yaitu 30-34 tahun sebanyak 33 responden atau sebesar (44,0%) dan yang terendah adalah umur ≥ 35 tahun sebanyak 4 responden atau sebesar (5,3%) di Wilayah kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel distribusi frekuensi dari 75 responden Panjang Balita terbanyak yaitu 83-92 sebanyak 35 atau sebesar 46,7 % dan yang terendah > 102 sebanyak 5 atau sebesar 6,7 % di wilayah kerja puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel distribusi frekuensi dari 75 responden pendidikan terbanyak ibu adalah tingkat SMA sebanyak 42 responden atau sebesar (56,0%) dan terendah adalah SD Sebanyak 3 responden atau sebesar (4,0%) di wilayah kerja puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel distribusi frekuensi dari 75 responden pekerjaan terbanyak yaitu Ibu rumah tangga sebanyak 36 responden atau sebesar (48,0%) dan yang terendah adalah Honorer sebanyak 1 responden atau sebesar (1,3%) di Wilayah kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel distribusi frekuensi dari 75 Balita dengan umur terbanyak yaitu umur 25-37 bulan sebanyak 30 Balita atau sebesar (40,0%) dan yang terendah adalah umur

≥ 49 bulan sebanyak 4 Balita atau sebesar (5,3%) di Wilayah kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021

Tabel distribusi frekuensi dari 75 Balita jenis kelamin terbanyak adalah Balita Perempuan sebanyak 50 atau sebesar (66,7%) dan yang terendah yaitu Balita dengan jenis kelamin Laki-laki sebanyak 25 atau sebesar (33,3%) di Wilayah kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel distribusi frekuensi dari 75 Balita stunting sebanyak 30 Balita atau sebesar (40,0%) dan tidak stunting sebanyak 45 Balita atau sebesar (60,0%) di Wilayah kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel 1.2 Distribusi univariat pengetahuan ibu, pola asuh, pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir balita

Pengetahuan ibu	frekuensi	Presentasi (%)
Cukup	54	72
Kurang	21	28,0
Total	75	100,0

Pola asuh	frekuensi	Presentasi (%)
Baik	51	68,0
Kurang baik	24	32,0
Total	75	100,0

Pemberian ASI eksklusif	frekuensi	Presentasi (%)
diberikan	49	65,3
Tidak di berikan	26	34,7
Total	75	100,0

Berat badan lahir Balita	frekuensi	Presentasi (%)
Normal	54	72,0
BBLR	21	28,0
Total	75	100,0

Tabel distribusi univariat dari 75 responden ibu yang memiliki Balita dengan pengetahuan cukup sebanyak 54 atau sebesar (72,0%) dan pengetahuan kurang sebanyak 21 atau sebesar (28,0%) di Wilayah kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel distribusi univariat 75 responden ibu yang memiliki Balita dengan pola asuh yang baik sebanyak 51 responden atau sebesar (68,0%) dan pola asuh kurang baik sebanyak 24 responden atau sebesar (32%)

di Wilayah kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel distribusi univariat dari 75 responden ibu yang memiliki Balita memberikan ASI eksklusif pada umur Balita 0-6 bulan sebanyak 49 responden atau sebesar (65,3%) dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 26 responden atau sebesar (34,7%) di Wilayah kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel distribusi univariat dari 75 Balita dengan Berat badan Lahir normal sebanyak 54 Balita atau sebesar (72,0%) dan Balita dengan Berat badan Lahir rendah sebanyak 21 Balita atau sebesar (28%) di Wilayah kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel 1.3 Tabulasi pengaruh pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting

Penge- tahuan Ibu	Kejadian <i>stunting</i>					P value
	<i>stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		n	
	f	%	F	%		
Cukup	17	31,5	37	68,5	54	0,031
Kurang	13	61,9	8	38,1	21	
Total	30	40,0	45	60,0	75	

Berdasarkan tabel diatas dari 54 responden ibu yang memiliki Balita dengan pengetahuan ibu cukup sebanyak 17 Balita stunting atau sebesar (31,5%) dan sebanyak 37 Balita tidak stunting atau sebesar (68,5%), sedangkan dari 21 ibu yang memiliki Balita dengan pengetahuan kurang sebanyak 13 Balita stunting atau sebesar (61,9%) dan sebanyak 8 Balita tidak stunting atau sebesar (38,1) di wilayah kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021

Dari hasil uji statistik menggunakan rumus Chi-Square dengan Yate's Correlation diperoleh p value = 0,031 dimana p value < α ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima dapat diinterpretasikan pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting di Wilayah Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel 1.4 Tabulasi pengaruh pola asuh terhadap kejadian stunting

Pola asuh	Kejadian <i>stunting</i>					P value
	<i>stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		n	
	f	%	f	%		

Baik	16	31,4	35	68,6	51	0,049
Kurang baik	14	58,3	10	41,7	24	
Total	30	40,0	45	60,0	75	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 51 responden ibu yang memiliki Balita dengan pola asuh baik stunting sebanyak 16 Balita (31,4%) dan tidak stunting sebanyak 35 Balita atau sebesar (68,6%), sedangkan dari 24 responden ibu yang memiliki Balita dengan pola asuh kurang baik stunting sebanyak 14 Balita atau sebesar (58,3%) dan Balita tidak stunting sebanyak 10 Balita atau sebesar (41,7%) di Wilayah kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Dari hasil uji statistik menggunakan rumus Chi-Square dengan Yate's Correlation diperoleh p value = 0,049 dimana p value < α ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga di interpretasikan pola asuh berpengaruh terhadap kejadian stunting di wilayah Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel 1.5 Tabulasi pengaruh pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting

Pemberian ASI eksklusif	Kejadian <i>stunting</i>					P valu e
	<i>stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		n	
	F	%	f	%		
Memberikan	13	26,5	36	73,5	49	0,049
Tidak memberikan	17	65,4	9	34,6	26	
Total	30	40,0	45	60,0	75	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 49 responden ibu yang memiliki Balita memberikan ASI Eksklusif mengalami stunting sebanyak 13 Balita atau sebesar (26,5%) dan tidak stunting sebanyak 36 Balita atau sebesar (73,5%), sedangkan dari 26 responden ibu yang memiliki Balita tidak memberikan ASI eksklusif stunting sebanyak 17 Balita atau sebesar (65,4%) dan tidak stunting sebanyak 9 Balita atau sebesar (34,6%) di wilayah kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021

Dari hasil uji statistik menggunakan rumus Chi-Square dengan Yate's Correlation diperoleh p Value = 0,003 dimana p Value < α ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga diinterpretasikan pemberian ASI Eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting di wilayah Puskesmas Wotu

Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel 1.6 Tabulasi pengaruh berat badan lahir balita terhadap kejadian *stunting*

Berat badan lahir Balita	Kejadian <i>stunting</i>				P value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		
	f	%	f	%	
Normal	17	31,5	37	68,5	0,031
BBLR	13	61,9	8	38,1	
Total	30	40	45	60	

Berdasarkan Tabel 4.15 diatas menunjukkan dari 54 responden ibu yang memiliki Balita dengan berat badan lahir normal tetapi *stunting* sebanyak 17 Balita atau sebesar (31,5%) dan tidak *stunting* sebanyak 37 Balita atau sebesar (68,5%), sedangkan dari 21 responden ibu yang

memiliki Balita dengan berat badan lahir rendah *stunting* sebanyak 13 Balita atau sebesar (61,9%) dan tidak *stunting* sebanyak 8 Balita atau sebesar (38,1%) di wilayah kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021

Dari hasil uji statistik menggunakan rumus Chi-Square dengan Yate's Correlation diperoleh ρ value = 0,031 dimana ρ value < α ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a sehingga diinterpretasikan berat badan lahir Balita berpengaruh terhadap kejadian *stunting* di wilayah Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel 1.6 Hasil Uji Statistik Multivariat

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							lower	upper
Pengetahuan_Ibu(1)	,964	,607	2,525	1	,112	2,623	,798	8,617
Pola_Asuh(1)	1,050	,590	3,164	1	,075	2,856	,899	9,079
Pemberian_ASI_Eksklusif(1)	1,682	,574	8,602	1	,003	5,379	1,747	16,557
Berat_Badan_Lahir(1)	,989	,613	2,604	1	,107	2,689	,809	8,942
Constant	-2,714	,828	10,739	1	,001	,066		

Berdasarkan tabel Variables in the Equation nilai constant (B_0) = -2,714 nilai koefisien untuk variabel independen pengetahuan (B_1) = (0,964), pola asuh (B_2) = (1,050), Pemberian ASI eksklusif (B_3) = (1,682), Berat Badan Lahir (B_4) = (0,989). Dengan memperhatikan ρ value terdapat variabel yang mempunyai pengaruh terhadap kejadian *stunting* pada Balita adalah variabel pemberian ASI eksklusif (ρ = 0,003), dan bermakna karena nilai EXP(B) 5,379 dimana (Lower = 1,747 dan Upper = 16,557), sehingga variable dominan terhadap kejadian *stunting* pada penelitian ini apabila Balita tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko 5,379 kali terhadap kejadian *stunting* dibandingkan Balita yang mendapatkan ASI eksklusif.

IV. DISCUSSION

Pengaruh pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil p value $0,031 \leq \alpha$ ($\alpha=0,05$) hal ini menunjukkan uji hipotesi H_a diterima dan H_0 ditolak dengan interpretasi terdapat pengaruh pengetahuan terhadap kejadian *stunting* Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2021.

Hasil jawaban ibu yang memiliki Balita dalam penelitian ini dominan memiliki pengetahuan yang kurang terhadap penyebab *stunting* dan makanan yang mengandung gizi dimana dari beberapa pertanyaan pengetahuan seperti anak Balita perlu diberikan makanan yang beraneka ragam sesuai pedoman gizi seimbang agar tercukupi kebutuhan gizinya pada jawaban ibu yang memiliki Balita dari 13 yang berpengetahuan kurang hanya 3 ibu mengatakan benar terhadap pernyataan tersebut sedangkan 10 ibu yang memiliki Balita menjawab salah. Pada pertanyaan telur dan tempe merupakan sumber zat pembangun dari 13 jawaban ibu yang memiliki Balita tidak ada yang menyatakan

bahwa hal itu benar sedangkan yang menjawab salah pada pertanyaan tersebut seluruh ibu yang berpengetahuan kurang pada pertanyaan buah-buahan dapat juga diberikan pada anak Balita sebagai makanan selingan dimana ibu yang memiliki Balita hany 1 yang menjawab benar sedangkan 12 lainnya menjawab salah, pada pertanyaan yang dimaksud giziseimbang adalah makanan yang mengandung zat tenaga pembangun dan pengatur dimana responden yang memberikan pernyataan benar hanya 1 ibu yang memiliki Balita sedangkan ibu yang menjawab salah sebanyak 12 pada pernyataan bila anak balita diberi makan telur akan menyebabkan bisul dimana jawaban ibu yang memiliki Balita menjawab benar sebanyak 2 ibu sedangkan yang menjawab salah sebanyak 11, pada pernyataan buah-buahan tidak baik untuk dikonsumsi oleh Balita karena dapat menyebabkan diare berdasarkan jawabanibu yang memilki Balita jawaban benar 1 ibu sedangkan yang menjawab jawabn salah sebanyak 12 ibu yang memiliki Balita.

Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi dan kemampuan seseorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan mempengaruhi keadaan gizi keluarganya (Suhardjo, 2013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Juwita, L & Efriza) bahwa pengetahuan ibu memiliki korelasi yang signifikan terhadap kejadian stunting. Berdasarkan teori menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang akan memengaruhi pengetahuan karena dengan pendidikan tinggi akan mempermudah seseorang dalam menerima informasi sehingga dari informasi yang didapat tersebut ibu dapat memahami cara untuk mencegah kejadian stunting pada anaknya (Rahmandiani et al.).

Hal ini sejalan dengan teori lain yang menyatakan bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi dari pada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam

kehidupan sehari-hari sehingga anak tidak berisiko mengalami stunting (Notoatmodjo).

Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021

Berdasarkan hasil statistik diperoleh dari 75 ibu yang memiliki Balita terdapat 51 ibu dengan pola asuh baik terdapat 16 balita stunting dan tidak menderita 35 Balita sedangkan dari 24 ibu yang memiliki Balita dengan pola asuh kurang baik terdapat 14 Balita stunting dan 10 Balita tidak stunting. Uji statistik chi-square diperoleh dengan p-value $0,049 \leq \alpha$ ($\alpha=0,05$) diasumsikan pola asuh berpengaruh terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu pendukung untuk mencapai status yang baik bagi anak balita. Azwar, 2004 dalam (Hutagalung) menjelaskan bahwa pola asuh adalah kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh kembang dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental dan sosial.

Menurut Soetjiningsih (2002) dalam (Kurnia) Pola Asuh adalah pemenuhan kebutuhan fisik dan biomedis anak termasuk pangan dan gizi, kesehatan dasar, imunisasi, pengobatan, papan/pemukiman yang layak, hygiene perorangan, sanitas lingkungan, sandang dan rekreasi. Pola asuh yang memadai pada bayi adalah kebutuhan fisik dan biomedis anak terpenuhi secara optimal begitupun sebaliknya apabila pola asuh tidak baik akan berisiko anak menderita stunting.

berdasarkan jawaban dari 14 responden dengan pola asuh kurang baik Balita stunting cenderung memiliki jawaban negative pada pertanyaan apakah ibu selalu memberikan makanan pada balita sesuai usia (balita 0-6 bulan ASI eksklusif, Balita 6-24 bulan diberikan MP-ASI) dengan jawaban kadang-kadang sebanyak 9 ibu (64,3%) sedangkan sering sebanyak 5 ibu yang memiliki Balita (35,7%). Pada pertanyaan Apakah ibu selalu memberikan perawatan kesehatan dini dengan membawa anak ke posyandu ? dengan jawaban kadang-kadang sebanyak 8 ibu (57,1%) sedangkan

sering hanya sebanyak 3 (21,4%). Pada pertanyaan Apakah ibu sudah membawa anak ke tempat pelayanan kesehatan untuk imunisasi dengan jawaban kadang-kadang sebanyak 7 ibu (50,0%) sedangkan sering hanya 6 ibu (42,2%).

Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/ hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan Kesehatan Kebiasaan yang ada didalam keluarga berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/hygiene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 24 – 59 bulan dari keadaan tersebut dapat dilihat bahwa pola asuh keluarga berperan besar terhadap status stunting anak

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia) dengan judul Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di rw VI kelurahan manisrejo kecamatan kota madiun. In yogi bintang kusyantomo dimana terdapat pengaruh pola asuh ibu terhadap status gizi.

Pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021

Hasil uji statistik menggunakan rumus Chi-Square dengan Yate's Correlation diperoleh p Value = 0,003 dimana p Value < α ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden yang memberikan ASI Eksklusif tetapi balita menderita stunting sebanyak 13 responden atau sebesar (26,5%), hal ini dikarenakan berat badan bayi lahir rendah, serta pola asuh orang tua yang kurang baik dimana, ibu jarang membawa anak balitanya ke posyandu. Sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif dan balita tidak menderita

stunting sebanyak 36 responden atau sebesar (73,5%).

Pada hubungan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif dan balita menderita stunting sebanyak 17 responden atau sebesar (65,4%) , sedangkan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif tetapi balit tidak menderita stunting sebanyak 9 responden atau sebesar (34,6%), padahal bisa dikatakan pemberian ASI eksklusif mempengaruhi tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan responden mempunyai pengetahuan yang cukup terkait kejadian stunting, dan pemberian ASI yang tertunda kebanyakan berkisar kutang dari 1 bulan, hal ini disebabkan ASI ibu tidak lancer.

ASI dapat melindungi bayi dari serangan penyakit infeksi karena ASI mengandung antibodi, protein dan vitamin A. Rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi pemicu terjadinya stunting pada anak balita yang disebabkan oleh kejadian masa lalu berdampak terhadap masa depan anak. Sebaliknya pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu menjaga pertumbuhan anak yang normal.

sejalan menurut (WHO, UNICEF & Group) dalam (Amouzou et al.) anak yang diberikan ASI saja selama enam bulan pertama akan mengalami pertumbuhan yang baik. ASI dapat melindungi bayi dari serangan penyakit infeksi karena ASI mengandung antibodi, protein dan vitamin A. biasanya, bayi yang baru lahir perlu menyusu antara 10 hingga 12 kali sehari, dengan jarak antara 1,5 hingga 2 jam sekali. Jika frekuensi menyusui lebih sering, tidak usah dibatasi.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) tanpa menambahkan dan atau menggantikan dengan makanan dan minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak baru dilahirkan selama 6 bulan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boimau 2018 dengan judul Analisis faktor yang memengaruhi kejadian Stunting pada balita di puskesmas tarus Kecamatan kupang tengah Kabupaten kupang dimana hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting

Pengaruh berat badan lahir Balita terhadap kejadian *stunting* Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021

Hasil uji statistik menggunakan rumus Chi-Square dengan p value = 0,003 dimana p value < α ($\alpha=0,05$) maka H0 ditolak dan Ha diterima maka terdapat pengaruh pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 54 responden dengan balita yang berat badan lahir normal tetapi balita menderita *stunting* sebanyak 17 responden atau sebesar (31,5%), padahal bisa dikatakan berat badan lahir menentukan tumbuh kembang anak, hal ini dikarenakan, ibu tidak memberikan ASI eksklusif, dan pola asuh orang tua yang kurang baik seperti kadang-kadang memberikan anak makanan yang beraneka ragam dan mengandung gizi. Sedangkan responden yang mempunyai balita dengan berat badan lahir normal dan tidak menderita *stunting* sebanyak 37 responden atau sebesar (68,5%)

Pada analisis responden yang mempunyai balita lahir dengan BBLR dan menderita *stunting* sebanyak 13 responden atau sebesar (61,9%) sedangkan yang mempunyai dengan BBLR dan tidak menderita *stunting* sebanyak 8 responden atau sebesar (38,1%). Hal ini dikarenakan ibu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan jika kondisi ibu jauh dengan bayi, ibu memeras ASI dan menyimpannya di botol, bahkan tidak memberikan susu formula pada bayi selama 0-6 bulan.

Berat badan lahir sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang anak balita. Berat badan lahir rendah dapat terjadi juga akibat kelahiran sebelum usia kehamilan sempurna, yaitu 37 minggu. Berat lahir pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang, sehingga dampak lanjut dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh (*growth faltering*). Pertumbuhan yang tertinggal dari normal akan menyebabkan anak menjadi *stunting* (Murti et al.).

Sejalan dengan (Murti et al.) Berat badan lahir rendah adalah gambaran malnutrisi kesehatan masyarakat mencakup ibu yang kekurangan gizi jangka panjang,

kesehatan yang buruk, kerja keras dan perawatan kesehatan dan kehamilan yang buruk. Secara individual, BBLR merupakan predictor penting dalam kesehatan dan kelangsungan hidup bayi yang baru lahir dan berhubungan dengan resiko tinggi pada anak. Berat Berat lahir pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Sehingga, dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh (*growth faltering*). Seseorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal dari normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi *stunting* (Oktarina).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syarif et al.) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa signifikan berat badan lahir rendah mempengaruhi kejadian *stunting*.

V. CONCLUSION

1. Terdapat pengaruh pengetahuan terhadap kejadian *stunting* Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.
2. Terdapat pengaruh pola Asuh terhadap kejadian *stunting* Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.
3. Terdapat pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.
4. Terdapat pengaruh berat badan lahir Balita terhadap kejadian *stunting* Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.
5. Balita tidak mendapat ASI eksklusif peluang kejadian *stunting* sebesar 5,379 kali

Saran dalam penelitian ini Perlunya dilakukan edukasi dan sosialisasi kepada ibu secara komprehensif tentang seribu hari pertama kehidupan dimana sejak Sembilan bulan dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun untuk mencegah terjadinya kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur.

REFERENCES

- Amouzou, A., Habi, O., Bensaïd, K., & Niger Countdown Case Study Working Group. (2012). Reduction in child mortality in Niger: a Countdown to 2015 country case study. *The Lancet*, 380(9848), 1169-1178.
- Hutagalung, N. T. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2016.
- Irawati, Neti, et al. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di*. pp. 354–59.
- Juwita, L., & Efriza, E. (2018). Pengaruh Nafas Dalam Terhadap Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Real in Nursing Journal*, 1(2), 51-59.
- KEMENKES, R. (2015). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan RI.
- YOGI, B. K. (2017). *HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI RW VI KELURAHAN MANISREJO KECAMATAN TAMAN KOTA MADIUN TAHUN 2017* (Doctoral dissertation, STIKES Bhakti Husada Mulia).
- Murti, F. C., Suryati, S., & Oktavianto, E. (2020). HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN DI DESA UMBULREJO KECAMATAN PONJONG KABUPATEN GUNUNG KIDUL. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(2), 52-60.
- Notoatmodjo, S. (2010). Promosi kesehatan.
- Oktarina, Z. (2012). Hubungan Berat Lahir dan Faktor-Faktor Lainnya dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Lampung pada Tahun 2010. *Universitas Indonesia*.
- Permatasari, T. A. E. (2021). PENGARUH POLA ASUH PEMBRIAN MAKAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3-11.
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah, D. (2019). Hubungan pengetahuan ibu balita tentang stunting dengan karakteristik ibu dan sumber informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(2).
- Suherman, R., & Nurhaidah, N. Analisis Faktor Determinan Stunting di Desa Pesa Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 8(2), 120-126.
- Putri, R. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja Putri dalam Menghadapi Haid Pertama Kali (Menarche) pada Siswi Kelas VII SMP Negeri 1 Atambua. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(2).
- World Health Organization. (2012). Levels and trends in child malnutrition.

BIOGRAFI PENULIS

Author 1

Istiani, Mahasiswa Pascasarjana STIK Tamalatea Makassar. Pernah meneliti tentang pengaruh pengukuran terhadap kualitas tepung tempe, pengaruh ekonomi terhadap status Gizi Anak baru masuk Sekolah di SDN Mulyasri Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Author 2

Andi Yusuf, Direktur Pascasarjana STIK Tamalatea Makassar. Pernah meneliti tentang Hubungan Faktor Sanitasi Lingkungan dengan Endemitas Penyakit Demam Berdarah (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Antara Kota Makassar Tahun 2015, Hubungan Personal Hygiene dan School Food Habits Terhadap Kejadian Diare pada Siswa SD Swasta Bala Keselamatan Desa Wulai Kec. Bambalamotu Kab. Mamuju Utara tahun 2017, Faktor-Faktor yang Perpengaruh Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Tenaga Kerja Bagian Teknisi Di PDAM Tana Toraja Tahun 2017, dan Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar Tahun 2015.

Author 3

Jalil Genisa, Dosen Pascasarjana STIK Tamalatea Makassar. Pernah meneliti tentang Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI Terhadap Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Sudiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar Tahun 2017, Perilaku Ibu Terhadap Pemberian Kolostrum pada Bayi di Desa Rendubutowe Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur, Besaran Biaya Satuan Pada Instalasi Rawa, dan Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada BADUTA (Usia 6-24 bulan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Maroanging Kecamatan Telluwanua Kota Palopo Tahun 2016.

